

**PERANAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PADA MASA PERKEMBANGAN REMAJA**

HASNAHWATI

(Dosen Universitas Andi Djemma; Email: hasna_arabic87@yahoo.co.id)

Abstrak. Remaja sebagai manusia di samping berusaha memenuhi kebutuhannya yang bersifat fisik atau jasmaniah, ia juga harus memenuhi kebutuhan mental rohaniannya. Kebutuhan mental rohaniyah inilah yang membedakan manusia dengan makhluk Allah lainnya. Adapun yang dimaksud dengan agama dalam kehidupan adalah iman yang diyakini oleh pikiran, diresapkan oleh perasaan, dan dilakukan dalam tindakan, perbuatan, perkataan dan sikap. Manusia (remaja) sebagai *homo religious*, *homo divinas* (makhluk bertuhan) adalah hamba Allah yang diciptakan oleh-Nya dengan kelengkapan dasar, antara lain; berupa bakat beragama dan bakat berbakat pada Maha Pencipta. Dengan kata lain dalam diri pribadi manusia telah ditanamkan benih yang disebutkan Insting, kecenderungan ke arah beragama (*hanifan musliman*) yang dapat dikembangkan melalui pendidikan atau bimbingan yang cukup baik. Demikian pula dalam hal perkembangan masa remaja awal yaitu usia 13-15 tahun dan masa akhir remaja usia 16-18 tahun, mengalami perkembangan kognitif, perkembangan sosial, perkembangan moral dan perkembangan emosi. Di mana harus diarahkan sesuai dengan ajaran dalam pendidikan agama Islam, seperti pendidikan iman, moral, fisik (kesehatan tubuh), intelektual dan pendidikan sosial serta pendidikan sisi kejiwaan anak dan perasaanya.

Kata Kunci : *Peran PAI, Masa Remaja*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan upaya mewariskan nilai yang akan menjadi penolong dan penuntun dalam menjalani kehidupan, dan sekaligus untuk memperbaiki nasib dan peradabanumat manusia. Dengan demikian tanpa pendidikan, generasi manusia sekarang tidak akan berbeda dengan generasi manusia masa lampau, dan generasi yang akan datang (anak keturunan kita) tidak akan berbeda dengan generasi masa sekarang. Bahkan mungkin saja akan lebih rendah atau lebih jelek kualitasnya. Adapun pendidikan itu dapat berlangsung melalui beberapa proses, sedangkan pendidikan dalam keluarga merupakan pendidikan yang pertama dan utama. Keluarga merupakan unit terkecil yang terdiri atas kepala keluarga (Ayah), ibu dan anak. Pada umumnya agama seseorang ditentukan oleh pendidikan, pengalaman dan latihan-latihan yang dilahirkannya pada masa kecilnya. Seseorang pada waktu kecilnya tidak pernah mendapatkan didikan agama, maka dewasanya nanti, ia tidak akan merasakan pentingnya agama dalam hidupnya. Lain halnya dengan orang yang di waktu kecilnya mempunyai pengalaman-pengalaman agama, misalnya ibu-bapaknya juga hidup menjalankan agama, lingkungan sosial dan kawan-kawannya. Juga hidup menjalankan agama, ditambah pula dengan pendidikan agama sejak di rumah, sekolah, dan masyarakat. Maka orang-orang itu dengan sendirinya mempunyai kecenderungan kepada hidup dalam aturan-aturan agama, senantiasa menjalankan ibadah, takut melangkahi larangan-larangan agama dan dapat merasakan betapa nikmatnya hidup beragama.

Masa remaja adalah masa peralihan, yang ditempuh oleh seseorang dari kanak-kanak menuju dewasa. Masa remaja juga dapat dikatakan perpanjangan masa kanak-kanak sebelum mencapai dewasa. Masa remaja adalah masa yang penuh kegoncangan jiwa, masa beradadalam peralihan atau di atas jembatan goyang yang menghubungkan antara masa kanak-kanak yang

penuh kebergantungan dengan masa dewasa yang matang. Dikatakan juga masa remaja adalah masa yang seolah-olah tidak memiliki tempat yang jelas, ia tidak termasuk golongan anak juga tidak termasuk golongan dewasa. Karena remaja belumlah mampu menguasai fungsi fisik maupun psikisnya. Oleh karena itu, masa remaja biasa kita dengar sebagai masa transisi atau masa peralihan. Berangkat dari fenomena tersebut, perlu diketahui bagaimana perkembangan agama pada masa *murahiqah* atau remaja ini. Sehingga potensi agama (fitrah) manusia yang cenderung untuk melakukan kebaikan dan kebenaran benar-benar dapat dioptimalkan dan diaplikasikan dalam kehidupan remaja khususnya pada saat berinteraksi dengan orang tua, sesamanya dan masyarakat secara umum.

Dengan demikian Islam sangat memperhatikan anak dan generasi muda (remaja) begitu detail dan komprehensif. Perhatian Islam kepada anak berupa jaminan hak keberlangsungan hidup anak yang meliputi: hak nafkah, penyusuan, pengasuhan, kesehatan, pendidikan, larangan aborsi dan perlindungan dari kekerasan dan hal-hal yang membahayakan fisik, akal dan mental anak. Sering terdengar bahwa generasi muda adalah tumpuan dan harapan bangsa. Pada pemuda (remaja) tanggung jawab itu akan dibebankan di pundaknya. Ada suatu teori yang menyatakan bahwa untuk merusak atau menghancurkan suatu bangsa, maka rusaklah moral dan akhlak generasi mudanya, agar nanti pada masa akan datang tidak ada lagi tumpuan dan harapan suatu bangsa itu. Dikalangan orang-orang muda atau remaja pada umumnya mempunyai sikap keagamaan yang telah terbentuk, stabil dan sulit di rubah. Maka sebaliknya orang-orang muda atau remaja dalam mencari identitas mereka belumlah terbentuk dan perlu dicari. Mereka masih berada dalam masa pancaroba yang disebut masa rekonstruksi, dimana nilai-nilai yang berarti masih perlu dipelajari dan dijadikan miliknya. Karena akibat kurangnya pengalaman dan belum tercapainya kematangan berpikir mereka belum berhasil mencapai kesinambungan yang ideal.

Para ahli psikologi berbeda pendapat dalam memberikan batasan masa remaja, antara lain pendapat-pendapat sebagai berikut: istilah asing yang menunjukkan masa remaja antara lain: *priberteit*, *Adolescentina* dan *Youth*, dalam bahasa Indonesia sering disebut pubertas atau remaja. Secara etimologi kata istilah ini berasal dari Puberti (Inggris) atau *Puberteit* (Belanda) yang berasal dari bahasa Latin Puberitas. Kata Latin "*Pubercere*", berarti mendapat puber atau rambut kemaluan yaitu tanda sekunder yang menunjukkan perkembangan seksual. Puber dimaksudkan remaja sekitar masa kematangan seksual yang pada umumnya masa pubertas terjadi antara usia 12-16 tahun bagi anak laki-laki dan 11-15 tahun pada anak wanita. Untuk memperjelas pengertian masa remaja di bawah ini terdapat beberapa pendapat:

1. Bigot, Ph. Kohstan dan BG. Palland (Belanda) mengemukakan pembagian masa remaja yakni; masa pubertas berada dalam masa usia antara 15-18 tahun dan masa remaja 18-21 tahun.
2. Jersild, membicarakan remaja dalam rentang usia 11-21 tahun dan pada masa ini masa pertumbuhannya seseorang dalam tradisi dari masa kanak-kanak ke masa dewasa.
3. Elizabeth, B. Hurlock bahwa rentang usia remaja antara 13-21 tahun dan pada masa remaja awal 13-17 tahun dan remaja akhir 17-21 tahun.
4. Priyatno, yang membahas masalah kenakalan remaja dari segi agama Islam menyebutkan rentang usia 13-21 tahun sebagai masa remaja.
5. Singgih Gunarso, menentukan batasan usia masa remaja di Indonesia antara 12-22 tahun sebagai masa remaja.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (1991) perkembangan adalah perihal berkembang. Selanjutnya, kata berkembang menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia ini berarti mekar terbuka atau membentang, menjadi besar, luas, dan banyak, serta menjadi bertambah sempurna dalam hal kepribadian, pikiran, pengetahuan, dan sebagainya. Menurut Muhibbin, perkembangan adalah rentetan perubahan jasmani dan rohani manusia menuju ke arah yang lebih maju dan sempurna. Sedangkan pengertian lain dari perkembangan ialah proses perubahan kualitatif yang mengacu pada mutu fungsi-fungsi organ jasmaniah, bukan organ-organ jasmaniahnya itu sendiri. Dengan kata lain, penekanan arti perkembangan itu terletak pada penyempurnaan fungsi psikologis yang disandang oleh organ-organ fisik. Serta perkembangan akan berlanjut terus hingga manusia mengakhiri hayatnya. Adapun dalam psikologi perkembangan Islami merupakan kajian atau proses pertumbuhan dan perubahan manusia yang menjadikan Alquran dan Hadis sebagai landasan berpikirnya.

Remaja sebagai manusia di samping berusaha memenuhi kebutuhannya yang bersifat fisik atau jasmaniah, ia juga harus memenuhi kebutuhan mental rohaniannya. Kebutuhan mental rohaniannya inilah yang membedakan manusia dengan makhluk Allah lainnya. Adapun yang dimaksud dengan agama dalam kehidupan adalah iman yang diyakini oleh pikiran, diresapkan oleh perasaan, dan dilakukan dalam tindakan, perbuatan, perkataan dan sikap. Kebutuhan remaja kadang-kadang tidak dapat dipenuhi apabila telah berhadapan dengan agama, nilai-nilai sosial dan adat kebiasaan tertentu. Apabila pertumbuhan sosialnya telah matang yang sesekali menguasai pikirannya, pertentangan tersebut semakin mempertajam keadaan, bila remaja tersebut berhadapan dengan berbagai situasi. Misalnya; film porno, buku, majalah porno, yang tidak mengindahkan kaidah-kaidah moral dan agama, semuanya dasar keimanan dan keagamaan. Oleh sebab itu, sangat perlu ditanamkan nilai-nilai moral dan agama serta nilai sosial dan akhlak kepada manusia, khususnya remaja sejak dini.

Remaja dalam perkembangannya akan menemui banyak situasi yang dilarang oleh agama yang diaturnya. Hal ini akan mengakibatkan pertentangan antara keyakinannya. Oleh sebab itulah, peran da'i agar tidak ditiru perilaku yang menyimpang dalam masyarakat. Guru pun sangat berperan di sini, apalagi orang tua yang sangat bertanggung jawab pada anak-anaknya dan keluarga, sesuai dalam al-Qur'an surah at Tahrim ayat 6 yang artinya "*Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka*".

Dari terjemahan ayat di atas, tergambar jelas peranan utama orang tua dalam menjaga, mendidik, dan mengarahkan anggota keluarganya, khususnya anak-anaknya (remaja) agar tidak terjerumus dalam perilaku yang terlarang yang pada akhirnya akan terjerumus dalam api neraka. Ajaran-ajaran agama yang diterima pada waktu anak-anak akan berkembang dan bertambah subur apabila dalam menganut kepercayaan-kepercayaan agama itu tidak mendapat kritikan, ide keyakinan yang dipegang teguh melalui pengalaman-pengalaman yang diingatnya.

Manusia (remaja) sebagai *homo religious*, *homo divinas* (makhluk bertuhan) adalah hamba Allah yang diciptakan oleh-Nya dengan kelengkapan dasar, antara lain; berupa bakat beragam dan bakat berbakat pada Maha Pencipta. Dengan kata lain dalam diri pribadi manusia telah ditanamkan benih yang disebutkan Insting, kecenderungan ke arah beragama (*hanifan musliman*) yang dapat dikembangkan melalui pendidikan atau bimbingan yang cukup baik. Seorang pembimbing harus terlebih dahulu menguasai apa yang dinamakan ilmu jiwa, khususnya ilmu jiwa agama. Sebab dengan ilmu jiwa ini selain seseorang akan mengetahui tingkat keagamaan yang dihayati, difahami, dan diamalkan oleh seseorang. Ia juga dapat digunakan sebagai alat untuk membimbing dan menyuluh agama ke dalam jiwa seseorang sesuai

dengan tingkatan usianya. Dengan ilmu jiwa agama ini, akan menentukan cara yang tepat dan cocok untuk menentukannya. Remaja sangat membutuhkan bimbingan untuk mengenali potensi beragama pada dirinya, di samping itu dengan bimbingan agama itulah remaja akan terbentuk kepribadiannya sesuai dengan bimbingan agama yang didapatkan. Nabi Muhammad saw bersabda yang artinya: "*Setiap manusia itu dilahirkan di atas fitrahnya dan orang tuanyalah yang menjadikan ia menjadi majuzi, nasrani atau Yahudi*". (Rawahul Sahi Muslim).

Maka jelaslah bahwa pengaruh bimbingan akan dipadu dengan pengaruh dasar yang disebut fitrah tersebut, sehingga manusia dapat menjadi hamba Allah yang mampu berjalan di jalan yang benar sesuai petunjuk-Nya. Tanpa bimbingan sama sekali, remaja tidak akan dapat menentukan jalannya yang lurus dan benar, mengingat proses perkembangan yang dialami remaja yang telah diberi fitrah *diniyyah*, bila tanpa memperoleh kesempatan, penyuluhan dan bimbingan yang cukup memadai, maka remaja sudah pasti tidak akan mampu mencapai titik optimal mengenai perkembangannya yang positif dan konstruktif. Di sinilah letak pentingnya bimbingan penyuluhan agama ini. Sejalan dengan proses perkembangan jiwa beragama dari anak bimbingan yang masih dalam masa remaja, maka corak dan tingkat bentuk, serta reaksi-reaksi keagamaan pada mereka sering menunjukkan gejala-gejala rawan dan mengkhawatirkan menurut ukuran orang dewasa. Akan tetapi, bila jiwa mereka dapat dipahami seluk beluknya sebagai jiwa sedang berproses menuju kematangannya. Di mana dalam tingkatan-tingkatan ada yang harus mengalami kegoncangan batin dan keimanan seperti pada masa pubertas, maka hal tersebut tak perlu dirisaukan, asalkan para pembimbing dan penyuluh mengendalikan secara tepat.

Masalah pokok yang sangat menonjol dewasa ini, adalah kaburnya nilai-nilai mata generasi muda (remaja). Mereka diperhadapkan kepada berbagai kontradiksi dan aneka ragam pengalaman moral, yang menyebabkan mereka bingung untuk memilih mana yang baik untuk mereka. Hal ini tampak jelas pada mereka yang sedang berada pada usia remaja, terutama mereka yang hidup di kota-kota besar, yang mencoba mengembangkan diri ke arah kehidupan yang disangka maju dan modern, di mana berkecamuk aneka agama kebudayaan asing yang masuk yang seolah-olah tanpa saringan.

Sikap orang dewasa yang terkadang mereka hanya megajar kemajuan-kemajuan lahiriah tanpa mengindahkan nilai-nilai moral yang berumber pada agama yang diaturnya, mengakibatkan generasi muda kebingungan dalam bergaul, karena apa yang mereka pelajari di sekolah bertentangan dengan apa yang dilakukan oleh orang tua di rumah. Orang tua yang seharusnya jadi panutan, ternyata berdasarkan realita yang ada tidak demikian karena ternyata ada orang tua yang memberi contoh yang salah terhadap anaknya. Adapun masalah-masalah yang memengaruhi kehidupan moral remaja, adalah: Fungsi utama narkotika dalam segi medis adalah sebagai analgetik untuk mengurangi rasa sakit dan penenang yang hanya digunakan dirumah sakit untuk orang yang mendirita sakit berat (misalkan kanker) dengan rekomendasi dokter atau diberikan kepada orang-orang yang akan menjalani operasi. Disamping itu, narkotika juga menimbulkan efek halusinasi (khayalan), impian yang indah atau rasa nyaman. Dengan timbul efek halusinasi inilah yang menyebabkan sekelompok masyarakat terutama kalangan remaja ingin menggunakan narkotika meskipun tidak sedang menderita sakit. Perilaku seksual di luar nikah terjadi di kalangan remaja sebagai akibat masuknya kebudayaan barat barat. Perilaku seksual di luar nikah sangat bertentangan dengan nilai-nilai agama dan nilai-nilai sosial pada masyarakat Indonesia. Hubungan seksual di luar nikah menurut agama adalah dosa besar. Perkelahian antar pelajar dapat merusak dan memperlemah persatuan dan kesatuan para pelajar dan merusak nilai-nilai sosial. Peredaran pornografi di kalangan pelajar baik, dalam

bentuk gambar-gambar cabul atau tidak senonoh, majalah dancerita porno yang dapat merusak moral anak, sampai peredaran obat-obat perangsang nafsu seksual, kontrasepsi penyalahgunaan barang-barang elektronik (misalnya internet dan handphone) dan sebagainya. Berpakaian dengan mode yang tidak sesuai dengan keadaan lingkungan, misal: memakai rok mini, *youcansee*, memakai pakaian yang serba ketat sehingga terlihat lekuk tubuhnya, sehingga dipandang kurang sopan di mata lingkungannya dan dapat memicu orang lain untuk berbuat kejahatan yang akhirnya membahayakan diri remaja yang bersangkutan.

Masa remaja (masa *adolesan*) dapat dipandang sebagai suatu masa di mana individu dalam proses pertumbuhannya (terutama fisik) telah mencapai kematangan. Periode menunjukkan suatu masa kehidupan, di mana kita sulit untuk memandang remaja itu sebagai kanak-kanak, tetapi tidak juga sebagai orang dewasa. Usia remaja ini seringkali dikenal dengan istilah ABG (Anak Baru Gede) atau ada yang juga menyebutnya sebagai masa *munahaqah* (masa peralihan/pubertas). Secara fisik anak banyak mengalami perubahan, seperti anak perempuan mengalami menstruasi pertama pada usia sekitar 10-15 tahun. Sedangkan pada anak laki-laki mengalami mimpi basah dan perubahan suara. Anggota tubuh juga mulai mengalami perubahan. Dalam Islam masa ini disebut masa baligh (setelah perempuan dan laki-laki mengalami ciri di atas). Orang tua perlu memahami hal ini dan bisa mengambil langkah tepat untuk menghadapi anak pada masa puber ini. Terutama mengajarkan hukum-hukum Islam yang berkaitan dengan masa pubertitas ini.

Masa ini merupakan proses transisi menjadi manusia dewasa. Jika remaja bisa melalui masa transisi ini dengan sehat, dia akan mendapatkan identitas positif. Adapun beberapa perkembangan yang perlu diketahui oleh orang tua adalah: Pada masa ini anak mulai matang secara intelektual dan banyak mempunyai ide-ide dalam menjalani kehidupannya. Biasanya dia menyukai permasalahan yang menantang untuk berfikir lebih banyak. Berfikir dan membayangkan masa depan sudah tidak asing lagi bagi mereka. Anak mulai mengalami ketegangan dalam proses pencarian identitas. Terkadang ia mengalami kekacauan identitas dan mengalami kebingungan antara kenyataan dan idealismenya. Anak mulai dapat mengembangkan kecakapan untuk menganalisis situasi sosial yang penuh tekanan. Mengidentifikasi perasaan dan tujuan. Anak-anak sangat suka berkelompok bahkan dia lebih senang bersama teman-temannya daripada bersama keluarga. Anak mulai bisa membedakan perilaku yang baik dan tidak baik serta berusaha mencari persetujuan dan penegasan tentang apa yang dia lakukan dari teman-teman sebaya. Menurut anak, apa yang baik adalah yang menyenangkan dan bisa diterima oleh kelompoknya.

Dengan mengetahui perkembangan-perkembangan yang terjadi pada anak usia ini, apa yang bisa dilakukan orang tua. Pendidikan iman, moral, fisik (kesehatan tubuh), intelektual dan pendidikan sosial serta pendidikan sisi kejiwaan anak dan perasaannya perlu dilanjutkan. Selain itu ada hal-hal lain yang perlu diperhatikan oleh orang tua dalam mendampingi anak-anaknya memasuki awal masa remaja sehingga bisa menjadi anak yang percaya diri, di antaranya:

a. Mendampingi anak untuk belajar membedakan perkara yang baik dan yang buruk

Dengan penanaman keimanan sebelumnya maka orang tua akan mudah mengajarkan anak tentang hal-hal yang baik dan yang buruk menurut Islam. Tidak lagi sekedar menyenangkan orang tua ketika menuruti peraturan-peraturan di rumah, tetapi ada motivasi yang lebih tinggi yaitu keridhoan Allah SWT. Sesuatu dikatakan baik apabila diridhoi Allah dan sesuatu dikatakan buruk apabila dibenci Allah SWT. Di sini orang tua bisa berdiskusi dengan anak berkait dengan berita yang didengar di televisi atau dibaca di surat kabar. Orang tua bisa

meminta pendapat anak tentang suatu kasus yang terjadi. Sehingga orang tua bisa mengukur sejauh mana pemahamannya. Jika pendapat anak berbeda dengan anda, dengarkan pendapatnya dan alasannya. Anda juga bisa mengemukakan pendapat dan alasan anda tanpa memaksakan kehendak. Pada masa remaja ini, anak menginginkan untuk mengembangkan kebebasan berpikir dan perasaannya. Kalau hal ini dibimbing maka ia akan tumbuh dengan rasa percaya diri.

b. Mengajarkan anak untuk membuat pilihan-pilihan yang bertanggung jawab.

Sebagai orang tua haruslah mempersiapkan bahwa suatu ketika anak akan meninggalkan orang tua, atau sebaliknya orang tua meninggalkan anak. Karena itu biarkan anak biasa membuat pilihan-pilihan dalam hidupnya seperti seperti pilihan dalam selera (makan, pakaian, dan sebagainya) atau pilihan-pilihan lain. Kalau ia salah pilih, biarkan sambil arahkan agar ia menemukan sendiri resiko pilihannya yang di buat.

c. Menjadi teman dan sahabat anak

Hal ini memerlukan kebiasaan orang tua untuk menjadi teman dan sahabatnya. Sebab terkadang anak mengalami kebingungan terhadap lingkungan teman-teman sebayanya. Ia sulit membedakan mana teman yang bisa dipercaya dan mana yang tidak. Oleh karena itu, ia memerlukan teman yang bisa dipercaya. Pada saat ini orang tua bisa berperan sebagai temannya. Orang tua harus mengerti anak terhadap apa yang paling ia gemari (hobi). Melakukan aktivitas bersamanya dengan tidak menggurui/menghakimi. Senantiasa menjadi pendengar yang baik dengan menunjukkan minat yang tinggi terhadap apa yang dia bicarakan. Sehingga dia merasa diperhatikan. Berikan pendapat anda pada saat ia membutuhkan dengan tidak menghakimi. serta yang paling penting janganlah memperlakukannya sebagai anak kecil. Orang tua benar-benar harus menjadi teman dan sahabat anak dalam segala hal yang bisa saling membantu, menolong dan sebagainya. dengan begitu akan tumbuh pada diri anak bahwa ia dihargai orang lain. Sehingga ini sangat berharga baginya.

Kebiasaan memberi anak suatu tugas, perlu dilanjutkan pekerjaan-pekerjaan rumah yang lebih kompleks mulai bisa dilakukan oleh anak-anak di usia ini. hargailah setiap keberhasilannya menyelesaikan suatu tugas. Disini anak mulai berlatih bertanggung jawab terhadap suatu tugas yang diberikan kepadanya. Pastikan anak tidak cepat putus asa dalam melakukan dengan sebai-baiknya.

Masa remaja sering disebut dengan istilah "*adolescence*". Istilah ini berasal dari kata latin "*adolescens*" yang berarti "tumbuh" atau "tumbuh menjadi dewasa". Istilah "*adolescence*" seperti yang sering dipakai saat ini mempunyai arti lebih luas, mencakup kematangan mental, emosional, sosial dan fisik. Masa remaja dianggap sebagai peralihan yaitu peralihan dari suatu tahap perkembangan ke tahap berikutnya. Apa yang telah terjadi sebelumnya akan meninggalkan bekasnya pada apa yang terjadi sekarang dan yang akan datang. Masa ini merupakan masa mencari identitas. Menurut Erikson, identitas dari yang dicari remaja berupa usaha untuk menjelaskan siapa dirinya, apa perannya dalam masyarakat. Seperti, apa ia seorang anak atau seorang dewasa. Apabila ia telah menemukan identitasnya maka ia memasuki tahapan proses pendewasaannya. Masa remaja adalah masa untuk belajar menjadi dewasa. Bukan untuk belajar menjadi remaja yang sukses. Karena itu masa remaja adalah sebuah proses, bukan produk akhir atau bahkan pemberhentian di tengah jalan kehidupan. Anak melewatinya dengan kecepatan yang tinggi. Tugas orang tua adalah memastikan mereka tumbuh menjadi orang dewasa yang

mempunyai *Syakshiyah Islamiyah* yang tinggi (mempunyai aqliyah atau *cra* berpikir yang matang dan mempunyai *nafsiyah* atau pola jiwa yang stabil).

Perkembangan kognitif. Pada usia ini anak muda (remaja) mulai mempersiapkan diri menjadi manusia dewasa. Dengan pola pikir yang menyerupai orang dewasa. Anak mulai menyukai permasalahan-permasalahan yang kompleks yang menantang berpikirnya dan mulai bisa memahami pemikiran yang abstrak dan teoritis.

Perkembangan sosial. Remaja mulai menyesuaikan diri dengan orang lain. Termasuk lawan jenis dalam suatu hubungan yang sebelumnya belum pernah ada dan harus menyesuaikan dengan orang dewasa di luar lingkungan keluarga dan sekolah. Adapun yang tersulit adalah penyesuaian diri dengan meningkatnya pengaruh kelompok sebaya, perubahan dalam perilaku sosial, pengelompokan sosial yang baru, nilai-nilai baru dalam seleksi persahabatan, nilai-nilai baru dalam dukungan dan penolakan sosial dan nilai-nilai baru dalam seleksi pemimpin.

Perkembangan moral. Anak sudah bisa berpikir apa yang baik dan yang tidak baik untuk dirinya sendiri dan orang lain. Remaja mulai mengetahui apa yang diharapkan kelompok darinya dan membentuk perilaku agar sesuai harapan sosial tanpa terus dibimbing, diawasi, didorong dan diancam hukuman seperti yang dialami pada masa anak-anak. Remaja mulai mempertimbangkan semua kemungkinan untuk menyelesaikan suatu masalah dan mempertanggungjawabkannya.

Perkembangan emosi. Remaja dikatakan sudah mencapai kematangan emosi bila dia sudah tidak “meledakkan” emosinya dihadapan orang lain melainkan menunggu saat dan tempat yang lebih tepat untuk mengungkapkan emosinya dengan cara-cara yang lebih dapat diterima. Dia sudah mampu memberikan reaksi emosional yang stabil, tidak berubah-ubah (hal ini perlu pada EQ [kecerdasan emosi] yang harus dilatih). Adapun hal-hal yang bisa dilakukan orang tua dalam menghadapi masa perkembangan remaja yaitu:

Pertama, orang tua bisa membina hubungan baik dengan anak remaja melalui 4 K yaitu Kasih, Kelakar, Kaidah dan Koneksi.

Kedua, mengasuh remaja dengan EQ (*Emotional Quotient*) atau “kecerdasan Emosional”.

Dengan perkembangan penelitian tentang perlunya “EQ” dan peran penting EQ dalam kesuksesan hidup seseorang maka orang tua perlu mempelajari dan mempraktekkan untuk melatih EQ ini sejak masa anak-anak. Akan tetapi, jika belum pernah dilakukan untuk melatih EQ ini, maka saatnya kini orang tua berusaha mengasuh anak remajanya dengan EQ. pengasuhan dengan EQ meminta orang tua berfokus pada kekuatan anak-anak. Disamping memberi ketrampilan pada mereka yang dibutuhkan dalam hidup mereka. Adapun bidang-bidang yang mampu mendefinisikan tentang pengasuhan dengan EQ ini, adalah: 1) Menyadari perasaan diri sendiri dan perasaan orang lain, 2) Menunjukkan empati dan mencoba memahami pandangan orang lain, 3) Menjaga ketenangan diri, 4) Bersikap positif dan berorientasi pada tujuan dan rencana, 5) Menggunakan kecakapan sosial BEST dalam menangani hubungan. BEST merupakan singkatan dari *Body Language* (Bahasa Tubuh), *Eye Contact* (Kontak Mata), *Speech* (Kata-kata yang baik), *Tone of Voice* (Nada Suara).

Ketiga, penanaman aqidah/keimanan yang mantap sejak kecil, tentu akan memudahkan orang tua mengasuh remaja. Sehingga remaja harus mulai disadarkan tentang hakikat kehidupan ini, agar dapat memahami keberadaannya untuk apa dia hidup di dunia.

Adapun hal-hal lain yang bisa dilakukan oleh orang tua dalam rangka menumbuhkan percaya diri remaja, antara lain: 1) banyak berdialog (komunikasi yang baik) dengan remaja, 2) Menghargai pilihan-pilihannya, 3) Mendorong anak untuk menjalani persahabatan yang sehat

dan benar, 4) Menghargai privacy-nya, 5) Kebiasaan memberi tanggung jawab keluarga perlu dilanjutkan.

Demikianlah hal-hal yang bisa dilakukan oleh orang tua dalam mengasuh remaja. Orang tua tetap harus membuka mata, telinga dan hati terhadap tanda-tanda kesulitan tidak hanya pada remaja, tetapi juga pada keluarga sebagai suatu kesatuan. Dalam sebuah penelitian diungkapkan bahwa mayoritas perilaku remaja dapat dipahami sebagai teriakan minta tolong. Dengan kata lain sebagai teriakan meminta PERAKK (Penghargaan, Rasa memiliki, Kecakapan dan Kepercayaan Diri, Kontribusi).

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan beberapa point penting, yaitu:

1. Masa remaja adalah masa peralihan, yang ditempuh oleh seseorang dari kanak-kanak menuju dewasa. Masa remaja juga dapat dikatakan perpanjangan masa kanak-kanak sebelum mencapai dewasa. Masa remaja adalah masa yang penuh kegoncangan jiwa, masa berada dalam peralihan atau di atas jembatan goyang yang menghubungkan antara masa kanak-kanak yang penuh kebergantungan dengan masa dewasa yang matang.
2. Masa remaja (masa *adolesan*) dapat dipandang sebagai suatu masa di mana individu dalam proses pertumbuhannya (terutama fisik) telah mencapai kematangan. Periode menunjukkan suatu masa kehidupan, di mana kita sulit untuk memandang remaja itu sebagai kanak-kanak, tetapi tidak juga sebagai orang dewasa. Usia remaja ini seringkali dikenal dengan istilah ABG (Anak Baru Gede) atau ada yang juga menyebutnya sebagai masa *munahaqah* (masa peralihan/pubertas)
3. Masa remaja adalah masa untuk belajar menjadi dewasa. Bukan untuk belajar menjadi remaja yang sukses. Karena itu masa remaja adalah sebuah proses, bukan produk akhir atau bahkan pemberhentian di tengah jalan kehidupan. Anak melewatinya dengan kecepatan yang tinggi. Tugas orang tua adalah memastikan mereka tumbuh menjadi orang dewasa yang mempunyai *Syakhsiyah Islamiyah* yang tinggi (mempunyai aqliyah atau cara berpikir yang matang dan mempunyai nafsiyah atau pola jiwa yang stabil).

DAFTAR PUSTAKA

- Alang, M. Sattu. (2005). *Kesehatan Mental dan Terapi Islam*, Cet. II; Makassar: CV. Berkah Utami Makassar.
- An Nahlawi, Abdurrahman. (2002). "*Ushulut Tarbiyah Islamiyah wa Asalibiha fil Baiti wal Madrasati wal Mujtama*" diterjemahkan oleh Shihabuddin dengan judul Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat, Cet. III; Jakarta: Gema Insani Press.
- Bitar, 2019, *Kenakalan Remaja : Pengertian, Ciri, Contoh, Penyebab Dan Solusinya* (online). (<http://www.GuruPendidikan.Com>) di akses 02 Februari 2020.
- Cermin Wanita Shalihah, *Anak, Mutiara Peradaban Islam*, Edisi 9. , Maret-April 2016
- El-Moekry, Mukholim. (2004). *Membina Anak Beraqidah Kokoh*, Cet.II; Jakarta Selatan: Wahyu Press.
- Hasan, Purwakania, B. Aliah. (2006). *Psikologi Perkembangan Islam: Menyingkap Rentang Kehidupan Manusia dari Prakelahiran Hingga Pascakematian*, Ed. I. Cet. I; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Hasnahwati. (2019). Urgensi Pendidikan Islam Pada Anak Usia Dini Dalam Membentuk Kepribadian Islami. *Jurnal Andi Djemma Jurnal Pendidikan*, Vol/ 2, No. 2:19-29.

- Mudzakkir, Jusuf dan Mujib, Abdul. (2006). *Ilmu Pendidikan Islam*, Ed.I, Cet.I; Jakarta:Kencana.
- Rofhidah, Siti (2007) *Membentuk Anak Shaleh; Panduan Praktis Pendidikan Anak Usia Dini-Remaja Agar Menjadi Anak Shaleh*. Cet.I. Ciputat: Wadi Press.
- Syah Muhibbin. (2006). *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru, Ed. Revisi*, Cet. XII, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Yusanto, Ismail, Muhammad, dkk. (2004). *Menggagas Pendidikan Islami*, Cet. I. Bogor: Al-Azhar
- Zakiah Daradjat. (2009). *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta : PT Bulan Bintang